

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa penelitian tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa realitas kebahagiaan manusia Indonesia lebih dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang sedang dirasakan dan modal sosial.¹ Kebahagiaan muncul terkait dengan perilaku positif setiap individu yang mampu mempengaruhi diri untuk menciptakan kebahagiaan.² Dalam tren kebahagiaan di dunia, bahagia sendiri mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya terkait dengan kebijakan pemerintahan di suatu negara, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan, dan harta.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh BPS Indonesia tentang indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia selama kurun waktu 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa kebahagiaan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 diskala 65,11⁴ dan pada tahun 2014 pada skala 68,28⁵ dengan kenaikan sebesar 3,17 dari tahun 2013 hingga tahun 2014 dari skala 0 paling tidak bahagia dan skala 100 paling bahagia. Pada tahun 2017 kebahagiaan masyarakat Indonesia menjadi 70,60⁶ yaitu mengalami kenaikan sebesar 2,32 dari tahun 2014.

Sepuluh indikator yang ditetapkan oleh BPS untuk mengukur kebahagiaan masyarakat Indonesia adalah kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Semuanya hanya dalam

¹ Theresia Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 1 (2016): 149–170.

² Beta Kurnia Arriza, Endah Kumala Dewi, dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, "Memahami rekonstruksi kebahagiaan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 159.

³ John F. Helliwell, Richard Layard and Jeffrey D. Sachs', *World Happiness Report 2019*, 2019.

⁴ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2013" (BPS Republik Indonesia, Juni 2014).

⁵ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014" (BPS Republik Indonesia), 2015.

⁶ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017" (BPS Republik Indonesia, Desember 2017).

satu wilayah dimensi yaitu dimensi kepuasan hidup.⁷ Kesepuluh indikator ini merupakan alat ukur di mana setiap individu mengalami kebahagiaan atau tidak. Semakin tinggi angkanya maka semakin bahagia, dan semakin rendah angkanya maka individu semakin tidak bahagia. Di tahun 2017 kebahagiaan penduduk Indonesia diukur dengan tiga dimensi yaitu dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan, dan dimensi makna hidup. Total dari ketiga dimensi ini adalah 19 indikator pencapaian kebahagiaan.⁸

Kebahagiaan secara umum bersifat subyektif sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing orang dalam memaknai kebahagiaan. Kebahagiaan perlu dimaknai secara tepat supaya semua pihak bisa melihat bahkan mengukur sebagai bahan referensi dalam menentukan sebuah kebijakan oleh para pemangku kebijakan. Dalam perspektif PBB bahwa kebahagiaan harus dapat diukur secara pasti karena ukuran kebahagiaan ini bisa berpengaruh pada pembangunan sebuah negara. Dimulai pada 2011 PBB mengajak kepada seluruh negara anggotanya untuk merumuskan sebuah konsep kebahagiaan dan alat ukurnya sebagai pijakan untuk menentukan kebijakan dalam melakukan pembangunan. Mereka menyadari bahwa dalam mencapai sebuah keberhasilan pembangunan tidak cukup hanya bermodal pada materi, namun juga non materi sebagai motor penggerak materi.⁹

Kebahagiaan merupakan dimensi unik dalam diri manusia yang tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti secara empiris, sebagai contoh adalah kebahagiaan yang berdampak pada bentuk mimik wajah.¹⁰ Hal ini karena kebahagiaan merupakan suatu hal yang esensial subyektif di mana setiap orang memiliki persepsi berbeda dalam mendefinisikan tentang makna kebahagiaan. Banyak hal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Misalnya politik;¹¹ ekonomi; sosial; dan budaya. Atas dasar itulah banyak pula orang yang terjebak pada kebahagiaan semu yang disebabkan oleh materi dan perkara duniawi. Ada manusia bahagia karena fisiknya, maka ia akan

⁷ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014."

⁸ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017" (BPS Republik Indonesia, Desember 2017).

⁹ Sonny Harry B Harmadi, "Memaknai Kebahagiaan dari Hasil Indeks Kebahagiaan Indonesia BPS 2013," diakses 26 November 2016.

¹⁰ Krystyna Rymarczyk dkk., "Do Dynamic Compared to Static Facial Expressions of Happiness and Anger Reveal Enhanced Facial Mimicry?," ed. oleh Kim A. Bard, *PLOS ONE* 11, no. 7 (8 Juli 2016).

¹¹ Jacob Charles Potts, "Democracy and Happiness: A True Correlation?," *Journal of Arts and Humanities* 5, no. 3 (2016): 86.

menjumpai di mana fisiknya tak berdaya dan kebahagiaan yang dulu ada akan hilang. Manusia bahagia karena kedudukan sosial dan hartanya, maka berapa banyak orang tersangkut masalah sehingga kepedihan menjerat hatinya. Sebagian manusia bahagia karena keluarganya, berapa banyak mereka malah mendapatkan ujian dari keluarganya sehingga bahagia sering datang dan pergi.

Kebahagiaan dalam masyarakat modern seperti saat ini semakin dirasa pudar dan jauh dari kebermaknaan hidup jika kita bandingkan dengan berbagai permasalahan sosial dan psikis yang muncul. Ketercapaian kebahagiaan yang identik dengan material dan sosial hanya menyebabkan manusia mencapai kebahagiaan semu, sesaat, bahkan sering memunculkan problem baru seperti sosial, moral dan psikis. Manusia modern saat ini banyak yang berkeyakinan bahwa bahagia bisa diraih jika secara material banyak dan secara sosial memiliki kedudukan tinggi. Materialisme menjadi sebuah pandangan hidup kebanyakan manusia dalam mencapai sebuah kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.¹² Spiritualitas dan kehidupan dunia harus seimbang supaya mampu menjadi manusia yang utuh dan kuat, dalam dimensi disiplin ilmu tasawuf hal tersebut adalah tujuannya.¹³ Kebahagiaan perlu diedukasikan supaya setiap orang mampu menjalani kehidupan dengan baik.¹⁴

Dalam mencapai tingkat kebahagiaan setiap manusia harus melalui sebuah proses pendidikan kehidupan yang panjang sehingga ia mampu menemukan kebahagiaan dalam dirinya. Beberapa masalah yang sedang dihadapi setiap orang setidaknya akan mampu mengantarkannya pada kebahagiaan dan menjadi jalan untuk menemukan makna hidup sejati dengan penuh kebahagiaan. Bahagia menjadi tujuan setiap manusia sehingga apapun akan ditempuh untuk mendapatkan hidup yang selalu bahagia.

Al-Qur'an adalah kitab kebahagiaan bagi seluruh umat. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut;

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۚ

¹² Lailatul Fitriyah, "Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme Sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup," *PSIKOVINDIA* 20, no. 1 (2017): 4–5.

¹³ Muhammad Irfan, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Gerakan Dakwah Muhammadiyah," 13, diakses 17 November 2016.

¹⁴ Setiawan, W., dkk., "Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4," *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 5, No.1, Juli 2018, 101-120.

Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah (Q.S. Taha, 20:2)

Dalam beberapa Al-Qur'an terjemah, surat Taha ayat 2 ini dijelaskan dengan beberapa teks yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Di antaranya adalah sebagai berikut; a) Wahai Muhammad, Al-Qur'an ini Kami turunkan kepadamu bukanlah untuk menjadikan kamu sengsara karena tidak sanggup melaksanakannya;¹⁵ b) Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah;¹⁶ c) Kami tidak menurunkan Al-Qur'an agar engkau menjadi susah.¹⁷ d) Kami tidak menurunkan Qur'an kepadamu supaya kau menderita. Dalam ayat ini Abdullah Yusuf memberikan catatan bahwa wahyu dapat membuat manusia gelisah karena dua sebab, pertama ia mencegah keserakahan dan pandangan manusia yang sempit, dan kedua ia mengganggu orang-orang jahat dan menyebabkan mereka mengejek dan menganiaya. Semua ini hanya kebetulan saja, karena manusia memang banyak kekurangannya. Mengenai kegelisahan itu sendiri, wahyu dimaksud hanya memberi peringatan, sehingga orang-orang yang zalim itu barangkali dapat kembali sadar, dan sudah tentu buat orang-orang beriman yang demikian itu merupakan hiburan, walaupun perkara itu tidak disebutkan.¹⁸

Al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam yang mampu memancarkan cahaya sebagai penuntun menuju jalan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an ibarat intan permata yang dari setiap sisinya mampu memancarkan cahaya kepada orang yang melihatnya dari segala penjuru. Setiap sisinya memiliki makna yang beragam sesuai dengan ketajaman pandangan orang yang melihatnya. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia bersifat holistik mencakup seluruh aspek dunia dan akhirat sebagai pedoman siapa saja yang menginginkan kebahagiaan dalam hidup. Kebahagiaan lahir dan batin adalah tujuan setiap manusia sehingga Al-Qur'an hadir sebagai kalam Ilahi melalui Rasul-Nya yang menjelaskan bagaimana manusia harus bertata kehidupan sesuai dengan peraturan Tuhan. Aspek badan dan ruh

¹⁵ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), 313.

¹⁶ Ahsin S. M. dkk., *Mushaf Famy bi Syaunin Al-Qur'an dan Terjemah*, (Tangerang Selatan Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2005), 340.

¹⁷ Shihab M.Q., *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 8, 268.

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Sapardi D. D., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 310.

manusia harus terjaga dengan baik¹⁹ dalam mencapai tujuan mulia yaitu beribadah kepadaNya, sehingga kebahagiaan akan muncul dari dalam dan luar diri manusia. Ruh, jiwa, hati, pikiran, dan badan harus mampu bersatu dalam tujuan yang sama untuk menggapai kebahagiaan dalam kehidupan.²⁰

Al-Qur'an yang berisi kalam Tuhan membutuhkan pengenalan, cinta, dan pengamalan untuk mengetahui dan merasakan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an secara mutlak menyatu menjadi sebuah kepribadian. Pengenalan Al-Qur'an membutuhkan pengkajian supaya mendapatkan pemahaman yang tepat sesuai dengan konteks zamannya. Pengkajian ini berada dalam ilmu tafsir sebagai upaya membunikan nilai-nilai keilahian yang diwahyukan kepada Muhammad saw untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak mukjizat, sebagai contoh adalah pengaruhnya terhadap jiwa manusia yang mampu mempengaruhi setiap jiwa manusia untuk menjadi lebih baik, santun, dan takwa kepada Allah.²¹

Pengkajian terhadap tafsir di Indonesia masih mengalami keterbatasan secara kuantitas. Belum banyak orang yang fokus menekuni dunia tafsir Al-Qur'an sesuai konteks keindonesiaan, padahal Al-Qur'an merupakan kitab yang bersifat universal untuk segala bangsa, zaman, dan peradaban. Artinya bahwa dalam pemaknaan terhadap Al-Qur'an bagi orang Indonesia sangat tepat jika dilakukan oleh orang Indonesia sendiri, mengingat faktor geografis, budaya, politik, ekonomi, maupun sisi historis. Pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan perspektif keindonesiaan akan menghasilkan sebuah formula yang tepat bagi kesesuaian antara makna Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat Indonesia secara umum.

Al-Qur'an mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ia mampu merasakan kehidupan yang tenang, berlimpah kebersyukuran, dan senantiasa mampu menjadi rahmat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Manusia dengan segala potensinya mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang sempurna sekaligus sebagai makhluk sosial dalam menciptakan tatanan kemasyarakatan ideal sebagai ekspresi dari

¹⁹ Achmad Zuhdi, *Terapi Qurani: Tinjauan Historis Al Quran Al Hadits dan Sains Modern*, Cet. Ke-1 (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 149.

²⁰ Wahyudi Setiawan, M Tajab, and Moh Toriqul Chaer, '*Ruh, Soul, Heart, Mind, and Body in the Perspective of Islamic Educational Psychology*', 2019 <<https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283959>>.

²¹ Shihab M.Q., *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung; Penerbit Mizan, 2006), 231.

jiwa manusia. Dari segala perilaku yang dilakukan manusia tersebut akan mampu mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Al-Qur'an memberikan petunjuk dan tuntunan dari Allah supaya setiap individu tetap berada di jalan yang benar. Jika hati dan akidah manusia benar, maka manusia benar juga dalam pemikiran, perilaku, prasangka, dan pikiran, dan segala yang dilakukan pasti mengandung unsur kebenaran.

Kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia hidup di dunia. Tidak sebatas bahagia saat kehidupan berlangsung, namun lebih pada kebahagiaan yang kekal setelah kematian datang. Para filosof, ahli bijak, ulama, agamawan, dan cendekiawan banyak menjelaskan tentang makna dan ciri kebahagiaan sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Salah satu dari sekian banyak tokoh yang mendiskusikan tentang kebahagiaan dalam karya-karyanya adalah Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan beberapa bukunya yang lain khususnya *Tasawuf Modern*.

Tafsir Al-Azhar merupakan karya besar dari ulama Indonesia untuk dunia yang menekankan pada permasalahan akhlak, tasawuf, sosial, psikologi, masalah-masalah etika serta permasalahan dalam dunia modern khususnya di Indonesia.²² Hamka memberikan penjelasan banyak hal terkait dengan permasalahan seputar akhlak dan etika. Bukunya yang terkenal *Tasawuf Modern* memuat akhlak yang solutif bagi masyarakat modern Indonesia khususnya untuk mampu mengikuti kemajuan peradaban disertai kondisi spiritual yang dekat dengan Tuhan.

Pemikiran Hamka yang multidimensi meliputi pendidikan,²³ sastra, sosial, tasawuf, dan keislaman menjadikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai buku tafsir yang sesuai bagi masyarakat Indonesia. Latar belakang Hamka sebagai orang Indonesia yang mendapatkan keilmuan dari Mekkah dan Indonesia mampu menjadikan Hamka sebagai seorang ulama yang bijaksana dan moderat. Hamka mampu menjelaskan nilai-nilai keislaman dalam konteks tasawuf dan budaya dengan menonjolkan betapa pentingnya spiritualitas Islam terhadap setiap pribadi muslim. Konteks tasawuf yang kental dalam tulisan-tulisan Hamka mewarnai kehidupan manusia modern²⁴ lebih khusus

²² Abdul Rouf, Mohd Yakub, dan Zulkifli Mohd Y., "Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka," *Jurnal Usuluddin (Juli–Disember 2013)* 38 (2014): 1–30.

²³ Nunu Burhanuddin, "Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut HAMKA," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2016): 25.

²⁴ Khairudin Aljunied, "Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World," *Indonesia* 101, no. 1 (2016): 19.

pada nilai-nilai kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia. Penulis berusaha mengkaji kebahagiaan menurut Hamka dalam dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar* beserta karya-karya Hamka yang memuat tentang pemikiran kebahagiaan. Bagaimana Hamka merumuskan konsep kebahagiaan dan menuliskannya dalam karyanya sehingga semua orang bisa mencapai sebuah kondisi kebahagiaan hakiki.

Hamka menuliskannya dalam beberapa buku serta menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung makna tentang kebahagiaan. Karya-karya Hamka tidak hanya memenuhi khazanah literatur keilmuan di Indonesia, namun juga sampai di luar negeri seperti Singapura dan Malaysia,²⁵ ada sekitar 79²⁶ buah karya Hamka yang mewarnai khazanah ilmu pengetahuan di antaranya buku *Tasawuf Modern* dan *Tafsir Al-Azhar*.

Tafsir Al-Azhar menjadi karya istimewa Hamka selama hidupnya. *Tafsir Al-Azhar* berhasil diselesaikan semasa beliau berada dalam penjara yaitu pada tahun 1964-1966. Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa dalam mukjizat Al-Qur'an itu adalah Al-Qur'an itu sendiri. Hamka membagi tiga kategori tentang kemukjizatan Al-Qur'an yaitu, pertama tentang keistimewaan yang telah berhasil diraih oleh bangsa Arab, kedua adalah makna, dan yang ketiga adalah ajaran akhlaknya.

Hamka mengatakan bahwa beliau bukanlah seorang pakar gramatikan Arab, bukan pula seorang sastrawan. Akan tetapi berbagai persyaratan seorang mufasir itu tidak menjadi kendala bagi Hamka untuk menulis tafsir. Karena Hamka melihat telah terjadi kevakuman pada kalangan masyarakat yang berbahasa Melayu untuk melakukan penulisan tafsir. Beberapa motivasi beliau ini menjadikan Hamka terus tergerak dalam menulis *Tafsir Al-Azhar* hingga penyelesaiannya di saat masih berada di penjara.

Melihat masih minimnya penelitian tentang tafsir di Indonesia dengan mengambil tema psikologi kebahagiaan, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut untuk mendapatkan sebuah pemikiran kebahagiaan yang tepat bagi masyarakat Indonesia. Rumusan pemikiran kebahagiaan yang dihasilkan dari hasil telaah *Tafsir Al-Azhar* dilengkapi dengan karya Hamka yang lain diharapkan mampu memperkaya rumusan-rumusan konsep disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Islam. Pemikiran kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar* akan

²⁵ Haji Abdul, "Dan Aku pun Masukkan dalam Daftarmu," t.t., 2-20.

²⁶ Hamka, *Di Bawah lindungan Kabah* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), 65.

menjadi dasar bagaimana secara umum kebahagiaan masyarakat Indonesia diukur. Disini Ilmu Psikologi Pendidikan Islam akan menjadi media di mana kebahagiaan masyarakat Indonesia bisa tercapai dengan baik.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berangkat dari melihat hasil penelitian terkini yang menjelaskan bahwa kebahagiaan masih berbasis pada ukuran material dan non material. Misalnya hasil penelitian Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2013, 2014, dan 2017 yang menggunakan 10 indikator di tahun 2013, 2014, dan tahun 2017 menggunakan 19 indikator²⁷ untuk mengukur kebahagiaan masyarakat Indonesia. Maka penelitian ini mencoba merumuskan sebuah kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Studi dalam penelitian ini terfokus pada kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* disertai dengan buku-buku Hamka yang relevan tentang konsep kebahagiaan khususnya buku *Tasawuf Modern*.

Dalam memperkuat dan memperkaya kajian tentang kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka penulis juga melakukan pembacaan dan analisa terhadap beberapa karya Hamka misalnya buku *Tasawuf Modern* dan beberapa buku Hamka yang lain. Diharapkan dari proses pengkajian tersebut penulis akan mendapatkan data yang komprehensif tentang kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penulisan data penelitian ini penulis melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap ayat-ayat dan tafsir yang membahas tentang kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar* tersebut dengan melakukan interpretasi deskriptif dan mencoba untuk menyandingkannya dengan teori-teori hasil kajian Islam dan Barat. Dari sini peneliti akan mengetahui secara ilmiah dan logisitas kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Psikologi Pendidikan Islam.

C. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang disampaikan di atas sekaligus untuk menjadikan penelitian ini fokus dan terarah, dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*?

²⁷ BPS Republik Indonesia, "Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2013."

2. Apa kontribusi kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap Psikologi Pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap masyarakat kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Diharapkan dari ketiga rumusan masalah tersebut penelitian ini dapat menghasilkan sebuah data yang komprehensif dan kontributif terhadap keilmuan Psikologi Pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis. Studi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk beberapa hal yang mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditentukan, di antaranya adalah: a) menemukan sebuah konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*; b) menemukan kontribusi keilmuan kebahagiaan menurut Hamka bagi pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan Islam; dan, c) menemukan kontribusi kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bagi masyarakat kekinian.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis menjadi sebuah upaya untuk memberikan kontribusi kerangka teoritis dalam memperkaya konsep Psikologi Pendidikan Islam sekaligus konsep psikologi kebahagiaan secara umum dalam lingkup psikologi Islam. Manfaat teoritis yang lain adalah sebagai media untuk memunculkan kembali nilai-nilai kebahagiaan dalam karya-karya Hamka yang khas dengan keindonesiaan, konsep kebahagiaan, makna kebahagiaan, sekaligus peran kebahagiaan dalam kehidupan.

2. Praktis

Dalam tatanan praktis penelitian ini bermanfaat sebagai informasi sekaligus pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk mencapai sebuah kondisi bahagia bahwa konsep kebahagiaan orang Indonesia sudah terbangun secara matang. Pemikiran Hamka tentang konsep kebahagiaan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* diharapkan mampu menjadi acuan sekaligus inspirasi masyarakat Indonesia dan dunia dalam mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri maupun lingkungan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi bahan referensi utama pemerintah dalam menentukan indikator indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia ke depan.

F. Tinjauan Pustaka

1. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar menggunakan referensi berbagai kitab-kitab klasik dari kalangan Sunni, Mu'tazilah, dan Syi'ah dengan menggunakan metode *tahlili*. Hamka menjelaskan bahwa seorang mufasir itu mencerminkan tentang haluan pandangannya terhadap mazhab pemikirannya. Karena banyaknya mazhab tafsir dan terkadang muncul pertikaian antara satu dengan yang lain, maka Hamka sengaja menjadikan tafsirnya mengacu pada mazhab Salaf, yaitu mazhab yang mengacu pada Nabi dan para sahabat serta para ulama yang mengikuti Nabi. Tafsir ini selain menggunakan pendekatan klasik juga menggunakan pendekatan sosial, politik, budaya, psikologi, dan tema-tema kekinian sesuai dengan konteks masa modern sehingga menjadikan tafsir ini sangat tepat dan representatif bagi masyarakat modern.²⁸

Yunan Yusuf dalam disertasinya mengambil topik tentang Pemikiran Kalam Hamka dengan menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai rujukan utama dalam menggali pemikiran kalam Hamka. Disertasi tersebut diberi judul "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam." Dalam disertasi ini dijelaskan bahwa corak pemikiran kalam Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ini bercorak rasional walau rasionalnya tidak seluruhnya sejalan dengan Mu'tazilah dan Maturidiyyah Samarkand. Hamka menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang besar dalam kebebasan berkendak, berpikir, dan berbuat. Kebebasan manusia dalam menjadikan dirinya mukmin dan kafir adalah kebebasan memilih dalam perkara iman, karena dalam diri manusia oleh Tuhan telah dikaruniai akal untuk menimbang dan memilih tentang apa yang akan terjadi pada diri manusia.²⁹

Penelitian tentang *Tafsir Al-Azhar* lainnya juga dilakukan oleh Milhan Yusuf dalam Tesisnya "Metode Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Al-Azhar". Milhan fokus pada metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.³⁰ Luqman Hakim Wibowo meneliti

²⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawwuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 3–11.

²⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Penerbit Penamadani, 2003), 123–25.

³⁰ Milhan Yusuf, "Hamkas method of interpreting the legal verses of the Qur'an a study of his Tafsir alAzhar.pdf," Mei 1995.

Tafsir Al-Azhar yang fokus tulisannya pada konsep kebahagiaan menurut Hamka dengan judul “The Concept of Happiness According to Hamka in *Tafsir Al-Azhar*”. Ia menuliskan bahwa konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ini enam bagian, yaitu *as-sa’adah*, *aflaha*, *faza*, *fariha*, *hayata at tayyibah*, dan *masruran*.³¹ Kajian terhadap *Tafsir Al-Azhar* yang lain fokus pada konsep jihad. Melalui pendekatan tematik tentang jihad dalam *Tafsir Al-Azhar* maka Hamka menjelaskan bahwa jihad adalah bekerja keras, serius, tekun, dan berjuang dalam kehidupan.³²

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang *Tafsir Al-Azhar*, maka penulis meneliti tentang kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang mencoba fokus pada apa tema atau tingkatan kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Setelah menemukan tingkatan kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka bagaimana kontribusinya terhadap disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Islam dan bagaimana relevansi kebahagiaan menurut Hamka di era kekinian.

2. Kebahagiaan

Ada beberapa literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Barat. Beberapa hasil data berikut adalah hasil kajian disertasi dari tahun 2014 dan 2015 sebagai representasi dari kajian tentang kebahagiaan. Terdapat beberapa hal yang menjadi penjelasan dari makna dan pengaruh sekaligus penyebab dari kebahagiaan itu sendiri.³³ Mulai dari budaya, pendidikan, negara, dan materi adalah beberapa hal yang mampu menjadi penyebab munculnya sebuah kebahagiaan dalam diri seseorang. Kebahagiaan adalah hal yang bersifat manusiawi sekaligus ruhani, perkara yang abstrak namun nyata secara aktif dalam diri setiap manusia. Dalam tatanan sosial maupun individual, kebahagiaan adalah target utama dari setiap insan kehidupan.

Dalam disertasi yang berjudul “Identity, Integration and Wellbeing of British Muslims: a Discourse Analysis” yang ditulis oleh Saliha Anjum The University of Edinburgh pada tahun 2014 dituliskan

³¹ Wibowo, L.H., *The Concept of Happiness According to HAMKA in Tafsir Al-Azhar*, IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

³² Slamet Pramono, ‘Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar’, 2004, 110–21.

³³ Vasoontara Yiengprugsawan dkk., “Happiness, Mental Health, and Socio-Demographic Associations Among a National Cohort of Thai Adults,” *Journal of Happiness Studies* 13, no. 6 (12 November 2011): 119–129.

bahwa kebahagiaan bagi umat Islam di Inggris adalah di mana kebebasan beragama dan keamanan mereka terjamin. Perkembangan jumlah muslim yang signifikan dan melebihi perkembangan umat Kristen di Inggris ternyata belum mampu menimbulkan kebahagiaan yang utuh dalam setiap pribadi muslim. Masih muncul kekhawatiran sehingga menimbulkan ketidaknyamanan batin dalam beraktifitas, beribadah, maupun aktifitas sosial lainnya. Isu rasisme dan terorisme yang dibangun oleh media juga menjadi serangan psikis bagi muslim di Inggris sehingga mereka menuntut pemerintah untuk memberikan kenyamanan dan keamanan hingga menimbulkan kebahagiaan. Sebuah upaya dilakukan dengan terus berinteraksi dengan penduduk asli Inggris yang non-muslim supaya terjadi kedekatan emosional yang lebih sehingga akan mampu mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan umat muslim yang sebagian adalah mereka para imigran.³⁴

Disertasi Anna Bak-Klimek dengan judul “Tingkat dan Faktor Penentu Kesejahteraan Ekonomi di Kalangan Migran Polandia di Daerah Skotlandia; Menguji Model Kebahagiaan Berkelanjutan” pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa penelitian ini berhasil mendapatkan data bahwa kesejahteraan ekonomi dan tingkat pendidikan para migran di negara-negara kaya belum mampu meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam jangka waktu yang panjang. Kenyataannya beberapa imigran mengalami kendala yang kompleks, mulai dari tingkat pendidikan, ekonomi, budaya, dan kemampuan bahasa, sehingga hal ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi calon migran untuk melakukan migrasi dari Polandia ke Skotlandia. Kebahagiaan yang tumbuh lebih didominasi oleh kemampuan diri, mulai dari berpikir dan mengelola stimulus yang muncul dari eksternal diri. Kemampuan diri yang seperti ini lebih optimal dalam meningkatkan dan memicu munculnya kebahagiaan dalam diri. Peneliti juga mengatakan bahwa sesungguhnya teori-teori hasil kajian lapangan belum tentu bisa diterapkan bagi luar subyek penelitian, karena pada realitasnya bahwa peningkatan kebahagiaan lebih pada dipengaruhi oleh faktor kepribadian.³⁵

³⁴ Saliha Anjum, “Identity, Integration and Wellbeing of British Muslims: a Discourse Analysis,” 2015, 195–216.

³⁵ Anna Bak-Klimek, “The Level and Determinants of Well-Being among Polish Economic Migrants in Scotland-testing the Sustainable Happiness Model; a Sequential Explanatory Mixed-methods Study.” (Edinburgh Napier University, 2015), 161–204.

Elke Nauheimer menulis disertasi yang berjudul “Trait Emotional Intelligence: Mengevaluasi Konstruk Teoritis serta Hubungannya dengan Variabel Psikologis dan Intervensi Potensial Diri Untuk Meningkatkan Kebahagiaan” tahun 2015 yang menjelaskan bahwa dengan meningkatkan kecerdasan emosional dengan beberapa model pelatihan ternyata mampu meningkatkan kebahagiaan diri. Kebahagiaan sangat dipengaruhi seberapa tingkat kecerdasan emosional seseorang dalam merespon segala permasalahan kehidupan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang maka ia akan semakin mudah untuk mendapatkan kebahagiaan dalam dirinya. Bekerja keras, hubungan keluarga dan sosial, serta interaksi positif dengan diri sendiri yang merupakan bagian-bagian dari komponen kecerdasan emosional.³⁶

Disertasi oleh Tabitha Kirkland yang berjudul “Relationships Between Positive and Negative Affect in Happiness and Hypomania Risk” tahun 2015 ini menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan dari setiap kehidupan manusia dengan penganugerahan segala potensi psikologis di dalamnya. Kebahagiaan bisa muncul karena pengaruh dari faktor positif dan negatif yang dimunculkan dari dalam diri. Pengalaman positif seseorang akan mampu menjadikan kebahagiaan sering muncul, dan sebaliknya dengan pengalaman negatif seseorang mampu menurunkan kebahagiaan yang muncul. Penelitian yang fokus pada kebahagiaan dan efek hypomania ini menyimpulkan bahwa dari perbandingan lima buah penelitian yang telah melakukan penelitian di bidang yang sama yaitu kebahagiaan dan efek hypomania yang mampu dipengaruhi oleh pengalaman positif dan negatif ternyata menghasilkan kesimpulan penelitian yang positif. Yaitu terjadinya pengaruh antara pengalaman positif dan negatif dalam diri terhadap kebahagiaan. Bentuk dari pengalaman tersebut seperti lingkungan, pikiran, dan perpaduan perilaku dalam diri. Ukuran kebahagiaan yang dipengaruhi oleh pengalaman positif dan negatif terhadap seseorang ini mempunyai perlakuan yang berbeda antara manusia yang hidup di antara negara satu dengan yang lain.³⁷

Juan Samuel Sanstos Castro menulis disertasi dengan judul “Sejarah Konvergensi Kebahagiaan dan Kebajikan: Pembacaan Teori

³⁶ Elke Nauheimer, “Trait Emotional Intelligence: Evaluating the Theoretical Construct, Its Relationship to Other Psychological Variables, and Potential Interventions to Enhance It.” 2015, 282–289.

³⁷ Tabitha K., “Relationships Between Positive and Negative Affect in Happiness and Hypomania Risk” (The Ohio State University, 2015), 110–123.

Motivasi Moral Hume” pada tahun 2015 yang menuliskan bahwa Hume menjelaskan tentang konvergensi kebahagiaan itu adalah hasil dari nilai-nilai kebajikan dalam diri. Pada akhirnya filsafat Hume ini memberikan dorongan terhadap berkembangnya filsafat etika dan moral pada zamannya.³⁸

Disertasi yang berjudul “For Whom Money Matters Less: Patterns Of Connectedness And Psychosocial Resilience” tahun 2015 oleh Lindsay Richards menjelaskan bahwa uang tidak mampu menyebabkan kebahagiaan muncul dalam diri seseorang, kecuali uang tersebut dilengkapi dengan faktor lain misalnya relasi sosial, kebutuhan batin, dan nilai-nilai kepribadian. Mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang tinggi dimungkinkan lebih mudah mendapatkan kebahagiaan,³⁹ namun ternyata tidak demikian realitanya. Banyaknya materi tidak mutlak menjamin kebahagiaan itu muncul dalam diri, namun hanya menjadi bagian kecil dari sekian banyak penyebab kebahagiaan itu sendiri. Bahagia menjadi tujuan setiap orang hidup yang kebanyakan dari mereka mengejar kebahagiaan dengan memperbanyak materi.⁴⁰

Dari beberapa hasil penelitian kebahagiaan di atas tampak bahwa kebahagiaan itu memang beragam. Di antara penyebab kebahagiaan, ada yang mengatakan karena kondisi materi, status sosial,⁴¹ tingkat pendidikan, dan kesehatan, namun kebahagiaan tersebut tidak mampu bertahan lama. Hasil penelitian yang lain menyebutkan bahwa kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh faktor positif⁴² dan negatif yang muncul dalam diri, serta tentang kemampuan diri dalam mengontrol permasalahan yang muncul sehingga kebahagiaan mampu muncul dan bertahan dalam diri.

³⁸ Juan Samuel Santos Castro, “The Historical Convergence of Happiness and Virtue: A Reading of Hume’s Theory of Moral Motivation” (University of Alberta, 2015), 257–266.

³⁹ Lindsay Richards, “For Whom Money Matters Less: Patterns of Connectedness and Psychosocial Resilience” (University of Manchester, 2015), 209–210.

⁴⁰ https://www.youtube.com/watch?v=JEDD6_9P0VU, dipublikasikan 14 Juli 2014, diakses 5 Mei 2017.

⁴¹ Shigehiro Oishi, *The Psychological Wealth of Nations: Do Happy People Make a Happy Society*, vol. 10 (John Wiley & Sons, 2011).

⁴² Jan Ott, “Our Imagination of Future Happiness and Its Shortcomings Daniel Gilbert, Stumbling on Happiness,” *Journal of Happiness Studies* 10, no. 2 (6 Oktober 2007): 253–255.

Penelitian tentang kebahagiaan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi ini lebih spesifik yaitu kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Pertama adalah penelitian oleh Muskinul Fuad dengan judul "Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)." Penelitian ini menyebutkan bahwa ada beberapa istilah yang tepat dalam menyebutkan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sungguh berbahagia, orang-orang yang berbahagia/beruntung, berbahagia, kehidupan yang baik, yang berbahagia, kebaikan yang baik, senang, keberkahan, keselamatan, ketenangan/ketenteraman, yang tenang, lapang, dan keberuntungan merupakan istilah-istilah yang ditemukan untuk menyamakan tentang makna kebahagiaan.⁴³

Penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholihah dengan judul "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif)." Peneliti menjelaskan bahwa ada kesamaan nilai antara kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan psikologi positif, yaitu siapapun yang menginginkan kebahagiaan maka ia harus menjadi pribadi yang baik. Melalui jalan kebaikan maka kebahagiaan akan muncul dalam diri sehingga hidup akan menjadi tenteram dan bahagia.⁴⁴

Kajian penelitian tersebut merupakan upaya untuk memahami kebahagiaan dan menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah hal batiniah yang tidak pernah selesai dipelajari. Kebahagiaan tidak pernah berhenti dalam sebuah tempat hingga setiap orang merasa puas di saat tiba, namun ia adalah naluri dinamis yang terus berkembang dari satu tingkat ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi. Karena kebahagiaan merupakan hal manusiawi sekaligus bersifat ruhaniah yang ada dalam diri manusia. Baik dalam agama, kajian ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan hampir semuanya menyinggung tentang kebahagiaan. Di mana setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya untuk selalu bahagia secara lahir maupun batin. Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai sebuah kondisi bahagia, maka perlakuan atau proses yang terjadi dalam diri sesuai dengan kadar ilmu tentang kebahagiaan itu sendiri.

G. Landasan Teori

⁴³ Muskinul Fuad, *"Tafsir Tematik atas Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan,"* IAIN Purwokerto, t.t., 95.

⁴⁴ Imroatus Sholihah, *"Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an- Copy.pdf"* (UIN Malik Ibrahim Malang, 2016).

Kebahagiaan dalam bahasa arab adalah *kimiya al sa'adah*. Para pengarang dalam bahasa arab tidak pernah menjelaskan secara luas tentang arti dan makna *al sa'adah*. Sebagian dari para pengarang tersebut memberikan penjelasan bahwa *al sa'adah*, kebahagiaan adalah lawan kata dari *syaqawah*, penderitaan.⁴⁵ Kebahagiaan hanya bisa tercapai dengan melakukan segala bentuk ketaatan kepada Allah, menjalankan segala yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya.⁴⁶ Orang-orang yang mampu mendapatkan kebahagiaan hakiki adalah mereka yang memiliki kemauan keras untuk mendapatkan kebahagiaannya melalui pendekatan diri kepada Allah. Perbuatan amal ibadah dengan jalan takwa kepada Allah adalah modal terbesar dalam mendapatkan kebahagiaan hakiki.⁴⁷ Kebahagiaan muncul dalam hati disebabkan manusia terbiasa dengan hal-hal baik. Seandainya manusia tersebut melakukan keburukan maka ia segera kembali kepada sifat-sifatnya yang baik, dan kebahagiaan akan senantiasa terjaga dalam dirinya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam mencapai puncak kebahagiaan setiap manusia harus melalui beberapa tahapan. Tahapan dalam pengenalan tentang pengetahuan diri sendiri, pengenalan terhadap Allah, pengenalan terhadap dunia dan akhirat.⁴⁸ Kebahagiaan merupakan buah dari kebaikan yang dilakukan setiap orang. Dalam Islam kebahagiaan akan kekal jika diiringi dengan keimanan, karena setiap permasalahan yang muncul akan bisa terselesaikan dengan baik.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam memaknai dan merasakan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi sebuah fakultas tersendiri bagi setiap manusia sesuai kemampuannya dalam memahami esensi dari tujuan kehidupan. Bagaimana manusia hidup dan untuk apa manusia menjalani kehidupan. Setiap kebahagiaan yang datang kepada diri merupakan hasil dari pencerminan diri melalui akal dan emosi bahwa bahagia harus ada dalam setiap diri manusia. Kegagalan dalam memahami apa sebenarnya kebahagiaan itu adalah ciri di mana manusia telah gagal memahami hidupnya. Persepsi diri

⁴⁵ Sukardi I., *Puncak Kebahagiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

⁴⁶ Muhsin A., *Khatuwatun ila as-Sa'adah*, terj. Al Atsary S., (Surakarta: Daar An-Naba', tt.).

⁴⁷ Kurnianto F., *Jalan Takwa Meraih Kebahagiaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 95.

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Kairo: Mathba'at al-Sa'adat, 1934).

terhadap kebahagiaan itulah yang akan menjadi kunci bagaimana manusia akan mampu mencapai sebuah kebahagiaan.

Dalam *Kimiya al Sa'adah* Al-Ghazali menjelaskan bahwa siapa saja yang ingin mengetahui dan mencapai kebahagiaan hakiki maka ia harus berproses dengan kimia kebahagiaan dalam dirinya. Kimia kebahagiaan ini yang diajarkan oleh para Nabi dengan senantiasa meningkatkan jalan takwa kepada Allah sebagai Tuhan. Beberapa tahapan dalam kimia kebahagiaan adalah *pertama* dengan jalan mengenal hakikat diri sendiri. Karena diri adalah yang paling dekat dengan diri sendiri, maka ia harus benar-benar mengetahui siapa hakikat diri ini. Tanpa mengenal hakikat diri maka ia tidak akan pernah bisa mengenal siapa Tuhannya. *Kedua* adalah dengan jalan pengenalan terhadap Allah sebagai Tuhan dan dilanjutkan tentang pengenalan terhadap akhirat yang terdiri dari surga dan neraka. Dilanjutkan dengan pencapaian cinta kepada Allah atau makrifat kepada Allah. Beberapa tahapan ini esensinya adalah sebagai media dan pendorong manusia sebagai makhluk yang sempurna sekaligus wakil Tuhan di bumi ini. Pengejaran rasa bahagia justru akan semakin menjauhkan diri dari kebahagiaan itu sendiri. Maka dengan beberapa tahapan dalam kimia kebahagiaan ini manusia akan mampu mengetahui peran, fungsi, dan posisinya sebagai makhluk yang sempurna.⁴⁹

Kebahagiaan sangat berkaitan dengan kebaikan dan surga. Setiap perbuatan yang baik maka akan mampu mempengaruhi hati untuk memunculkan kebahagiaan-kebahagiaan baru dalam diri. Hakikatnya kebahagiaan adalah pahala dari Allah bagi setiap orang yang melakukan amal kebaikan dalam masa hidupnya, kebaikan secara lahir maupun batin.

Kebahagiaan adalah masalah yang sangat penting⁵⁰ dalam setiap kehidupan manusia, sifatnya pribadi, tertutup, dan menjadi hak pribadi seseorang untuk menjadikannya sebuah kondisi tertentu yakni bahagia atau tidak. Kebahagiaan diartikan dan dimaknai sesuai dengan latar belakang budaya, struktur berpikir, dan dalam cara-cara yang spesifik masing-masing orang.⁵¹ Kebahagiaan akan mempunyai makna relatif subjektif yang tidak tersentuh oleh pihak eksternal. Jika kebahagiaan

⁴⁹ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, (Teheran, tt.), 1380.

⁵⁰ Carol Graham, *Happiness Around the World: the Paradox of Happy Peasants and Miserable Millionaires* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009).

⁵¹ Laura Hyman, *Happy and You Know It?: A Cultural Exploration of People's Experiences and Perceptions of Happiness* (University of Surrey, 2011), 2.

hanya dibatasi oleh kekuatan materi yang menjadi sumber munculnya,⁵² maka makna kebahagiaan akan menjadi sempit dan akan kehilangan komprehensifitas psikis spiritual sebagai manusia. Kebahagiaan adalah esensi dari wilayah batin terdalam manusia dalam melakukan segala aktifitas, kontemplasi batin serta implementasi dalam bentuk moral dan akhlak adalah buah dari kebahagiaan itu sendiri.

Martine E.P. Seligman dalam bukunya *Beyond Authentic Happiness* memberikan sebuah penjelasan tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, sebuah kebahagiaan yang murni muncul dari dalam diri dengan menggunakan psikologi positif. Ia menjelaskan perubahan teori dari kelahiran teori pertama tentang *authentic happiness* yang berubah menjadi teori kesejahteraan. Anggapan bahwa standar ukuran bagi setiap kebahagiaan seseorang adalah kepuasan hidup merupakan hal yang kurang tepat, apalagi jika anggapan itu dikaitkan dengan tujuan psikologi positif. Pada teori yang kedua ini ia mengatakan bahwa tujuan dari psikologi positif adalah kesejahteraan, di mana setiap orang akan mencapai titik kemakmuran dalam dirinya. Ini yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati, yaitu di saat ia mampu mesejahterakan dan memakmurkan dirinya sendiri dalam meraih kebahagiaan.⁵³

Beberapa model pelatihan dilakukan untuk memunculkan bahagia dengan terus melakukan sifat-sifat positif dalam diri.⁵⁴ Mengurai permasalahan yang menyebabkan kebahagiaan tidak muncul dalam diri adalah tugas utama setiap manusia supaya ia tahu bahwa bahagia harus senantiasa dijaga. Salah satu cara yaitu dengan menanamkan sugesti⁵⁵ dalam diri untuk selalu berterimakasih kepada orang-orang yang berbuat baik kepada kita.⁵⁶ Bahagia adalah hak semua manusia yang hidup,⁵⁷ setiap orang mampu mendapatkan kebahagiaannya sesuai dengan

⁵² Richards, "For whom money matters less," tt. 13.

⁵³ Seligman M., *Beyond Authentic Happiness* (Bandung: Kaifa, 2013), 31.

⁵⁴ Jan Ott, "Americans Value Happiness, But Block Required Policies," *Journal of Happiness Studies* 14, no. 1 (21 Maret 2012): 353–361.

⁵⁵ Maarten C. Berg, "New Age Advice: Ticket to Happiness?," *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (28 Februari 2007): 361–377.

⁵⁶ Seligman M., *Flourish: Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*, terj. Atmoko R., *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 53.

⁵⁷ Adina Hoffman, *My Happiness Bears No Relation to Happiness: A Poet's Life in the Palestinian Century* (New Haven [Conn.]: Yale University Press, 2009).

caranya masing-masing⁵⁸ tanpa intervensi⁵⁹ dan campur tangan orang lain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah jenis dari *library research* yang menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif dengan menganalisis ayat-ayat kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar* sekaligus buku-buku Hamka sebagai tambahan literatur tentang konsep kebahagiaan. Selain dari karya Hamka konsep kebahagiaan juga dikaji dari literatur Jawa, Islam, dan Barat yang membahas tentang kebahagiaan, misalnya dari hasil penelitian yang dipublikasikan secara online sebagai bahan kajian tambahan.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam mencapai hasil yang komprehensif maka penelitian ini menggunakan dua data yaitu primer dan sekunder. Data primernya adalah *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan data sekundernya adalah buku *Tasawuf Modern* karya Hamka, *Kimiya al-Sa'adah* karya Al-Ghazali, *Kawruh Jiwa* karya Ki Ageng Suryomentaram, dan *Beyond Authentic Happiness* karya Martin Seligman, serta buku-buku lain karya Hamka ditambah literatur Islam dan Barat yang membahas tentang kebahagiaan sebagai bahan kajian tambahan sekaligus mempertegas secara teoritis tentang konsep kebahagiaan.

3. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini analisis data dengan menggunakan *content analysis* yang merupakan analisis isi atau kandungan makna yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebahagiaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam pendekatan yang digunakan maka analisis isi dibagi menjadi dua, yaitu analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) dan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis isi kuantitatif menjelaskan suatu problem yang hasilnya mampu untuk digeneralisasikan, maka tidak mementingkan kedalaman data atau analisis.

⁵⁸ Surbakti E. B., *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 3.

⁵⁹ Beth Thomas, *Powered by Happy: How to Get and Stay Happy at Work (Boost Performance, Increase Success, and Transform Your Workday)* (Sourcebooks, Inc., 2010).

Analisis isi kualitatif adalah klasifikasi bentuk sesuai dengan pendapat Krippendorff yakni; pertama, analisis isi pragmatis yaitu di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin; kedua, analisis semantik yaitu dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya; ketiga, analisis sarana tanda yaitu dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda.⁶⁰ Konten analisis dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian untuk interpretasi subjektif dari konten data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola.⁶¹ Konten analisis dalam penelitian ini berfokus pada konten dan makna kontekstual dari teks.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian awal penelitian ini berisi tentang sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, persetujuan promotor, pengesahan, transliterasi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan daftar gambar yang semuanya tersusun di bagian awal penelitian.

Disusun dalam Bab I yakni bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian atas *Tafsir Al-Azhar* dan kebahagiaan. Terakhir adalah landasan teori serta metode penelitian yang terdiri dari jenis dan sifat penelitian, sumber data penelitian, dan analisis data penelitian serta ditutup pada bagian sistematika pembahasan.

Dalam bab II terdiri dari biografi Hamka. Al-Qur'an dan tafsir, sejarah dan metode *Tafsir Al-Azhar*. Bab III merupakan bab tentang konsep kebahagiaan Timur dan Barat. Terdiri dari pengertian jiwa kebahagiaan dan kehidupan, makna kebahagiaan, pengertian kebahagiaan, dan kebahagiaan dalam lintasan sejarah. Perihal kebahagiaan ini akan banyak dijelaskan dalam bab III yang dilengkapi dengan teori-teori kebahagiaan dalam pandangan Timur dan Barat.

⁶⁰ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis an Introduction ot Its Methodology*, SAGE Publications, 1991: 34-37, dalam Ahmad, Jurnal, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, UIN Jakarta, 9, <https://www.researchgate.net/publication/325965331>.

⁶¹ Hsiu F.H., Sarah E.S. 2005. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis", *Qualitative Health Research*, Vol. 15 No. 9: 1277-1288.

Dalam Bab IV terdiri dari konstruksi kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Bagian pembahasannya adalah penyebab kebahagiaan menurut Hamka, jenis kebahagiaan menurut Hamka, ayat-ayat kebahagiaan dalam *Tafsir Al-Azhar*, dan kebahagiaan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Selanjutnya Bab V terdiri dari uraian analisis formula kebahagiaan menurut Hamka perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Sub bab pertama membahas tentang Psikologi Pendidikan Islam. Kedua, kontribusi kebahagiaan menurut Hamka terhadap Psikologi Pendidikan Islam; dan ketiga, relevansi kebahagiaan menurut Hamka dalam konteks kekinian. Penjelasan ini diharapkan mampu mengantarkan pembaca pada sebuah pemahaman terhadap konsep kebahagiaan menurut Hamka.

Dalam Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Di dalamnya dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian disertasi yang meliputi tiga hal kesimpulan. Di bagian saran terdapat tiga saran mulai dari saran kepada peneliti selanjutnya, praktisi pendidikan yang fokus pada Psikologi Pendidikan Islam, dan para psikolog. Masing-masing akan mendapatkan saran yang berbeda sesuai dengan hasil dan perkembangan penelitian.